

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi sekarang ini kemajuan teknologi dan penyebaran informasi berkembang sangat cepat. Eksistensi globalisasi mengubah sistem kehidupan masyarakat dan era informasi dimana desa global (*global village*) akan terwujud dalam dunia maya (*cyberspace*) melalui komputer tersebut yang terhubung ke setiap individu penggunaannya. Teknologi komunikasi yang semakin canggih benar-benar memberikan kemudahan dan kebebasan kepada masyarakat untuk mengakses informasi apa saja yang ada, sehingga tidak salah apabila kebebasan akan perolehan informasi yang tidak terkontrol akhirnya muncul. Dalam era globalisasi, baik ruang maupun respon menjadi semakin mengecil (*time-space distanciation*) dan dinilai berhasil menembus hambatan geografis, mobilisasi, batasan negara, perdagangan, ras, serta adat. Dilihat dari situasi dan kondisi sekarang ini maka yang paling banyak berperan dalam bidang teknologi informasi di sini bukanlah negara melainkan individu, sehingga suatu negara dapat dikatakan berhasil apabila menghasilkan sumber daya manusia yang siap untuk bersaing dalam percaturan global, disamping tentunya pengadopsian teknologi komunikasi dan informasi itu sendiri.

Namun di sisi lain, globalisasi informasi dan komunikasi juga dipahami dalam artian sempit sebagaimana globalisasi ekonomi yang sering dilihat semata-mata

sebagai liberalisasi perdagangan. Arus komunikasi massa yang tidak menghiraukan batas antar negara tidak jarang dipersempit lagi sebagai penyebarluasan siaran televisi atau lebih khusus pada hiburan Barat ke seluruh dunia. Padahal globalisasi informasi dan komunikasi juga mencakup perluasan arus ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong perluasan cakrawala informasi dan wawasan manusia jauh melintasi batas lokasi suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan teknologi komunikasi dan informasi yang tidak terkontrol tersebut yang kemudian memunculkan berbagai isu baru seperti tidak teralienasinya istilah *cyber crime*, *hacktivist*, dan penyalahgunaan IPTEK. Pasalnya ada yang memasukkan salah satu situs anti-kerahasiaan WikiLeaks ke dalam efek negatif dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi tersebut, akibat dari aktifitas ilegal mereka yaitu pembocoran dokumen rahasia negara-negara dan perusahaan di dunia kepada khalayak umum.

WikiLeaks adalah media non-profit Internasional yang menyebut dirinya sebagai “an uncensorable system for untraceable mass document leaking” yang sekarang ini bermarkas di Swedia.¹ Situs WikiLeaks sendiri terkenal akibat menerbitkan dokumen-dokumen rahasia dengan tetap menjaga kerahasiaan sumber-sumber yang memasoknya. Lepas dari nama dan sistem memasok dokumen-dokumen yang mirip dengan Wikipedia, namun WikiLeaks tidak memiliki ikatan apapun dengannya dan bukanlah merupakan sebuah wiki yang mana pengguna secara umum dapat mengedit

¹ James P. Kelly, Jr., (2012), *WikiLeaks: A Guide for American Law Librarians*, dalam *Jurnal Law Library*, hlm. 246

dokumen-dokumen yang telah dimasukkan.² Situs yang diluncurkan pada tahun 2006 tersebut didirikan oleh disiden politik Cina, jurnalis, matematikawan, dan teknolog dari Amerika Serikat, Taiwan, Eropa, Australia, dan Afrika Selatan. Tentu dalam pendiriannya sendiri didorong oleh suatu tujuan spesifik, serta dilandasi oleh konsep kepentingan dari pihak-pihak tertentu untuk menyuarakan keinginannya. Sebagai sebuah situs yang belum banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, WikiLeaks dapat digolongkan sebagai peristiwa baru yang mencuri perhatian berbagai pasang mata dalam lingkup Internasional. Lebih mengesankannya lagi, satu dari banyak situs di dunia ini memiliki kekuatan yang sangat besar dalam mempengaruhi konstelasi politik Internasional baik secara langsung maupun tidak langsung, bahkan situs ini juga berkemampuan menarik hal-hal seperti *cyber-security* dan *foreign policy* untuk ikut terlibat akibat dari adanya kepemilikan hacker-hacker hebat di dalamnya serta bantuan-bantuan yang datang padanya. Kontroversi atas perilsan WikiLeaks yang sangat berimplikasi terhadap *cyber-security* dan *foreign threats* ini menjadi penyebab isu tersebut layak diulas secara mendalam pada kajian Hubungan Internasional.

Wikileaks lahir seabad setelah Presiden Theodore Roosevelt menyampaikan pidato yang membuat nama jurnalisme merangkak naik.³ Situs nirprofit independen WikiLeaks bukanlah satu orang, melainkan sebuah jaringan dari masyarakat dan organisasi-organisasi yang bertindak dengan tujuan spesifik dengan menguak ribuan dokumen rahasia negara-negara di dunia. Pada tahun 2006, WikiLeaks diluncurkan

² Ibid

³ Yochai Benkler, (2011), *A Free Irresponsible Press: WikiLeaks and the Battle over the Soul of Networked Fourth Estate*, dalam Harvard Civil Rights-Civil Liberties Law Review, hlm. 1

oleh mereka yang mendeskripsikan diri sebagai orang-orang China pembangkang dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dari lima benua termasuk di dalamnya yakni Julian Assange. Dalam satu tahun setelah perilisan tersebut, WikiLeaks mengklaim telah memiliki 1,2 juta dokumen-dokumen dari tigabelas negara. WikiLeaks juga mendeskripsikan dirinya sebagai media non-profit yang didedikasikan pada transparansi dan penyingkapan terhadap Hak Asasi Manusia di seluruh dunia oleh pemerintah. Empat tahun setelah rilisnya dokumen pertama, yakni pada 2010, Wikileaks menjadi pusat perhatian masyarakat Internasional seputar peran individu dalam ruang jaringan publik.⁴ WikiLeaks bertujuan untuk mempublikasikan dokumen-dokumen rahasia negara sehingga menjadi tersedia secara bebas untuk umum. Julian Assange, juru bicara utama, percaya bahwa WikiLeaks akan membantu menciptakan dunia yang lebih bebas dan sehat. Namun banyak pihak khawatir, kebocoran dan penyebaran dokumen-dokumen tersebut dalam kawat diplomatik antarpejabat tingkat tinggi, termasuk para diplomat, kelak memicu kekacauan dan kesalahpahaman.

Saat tahun 2010 mendekati masa akhir, Amerika Serikat beserta dunia secara keseluruhan dibuat terkejut atas apa yang WikiLeaks lakukan. Penyebabnya tidak lain tidak bukan adalah keberanian yang tak masuk akal bagaimana mereka membocorkan beberapa dokumen-dokumen rahasia Amerika Serikat yang otensitas dan validitas dari isinya memang benar dan terjamin dilihat dari respons Amerika Serikat sendiri. Konstelasi politik negara Amerika Serikat menjadi sangat terpengaruh oleh tindakan

⁴ Ibid

yang dilakukan WikiLeaks terlihat dari upaya dan respons serius yang diberikan. Status media Internasional WikiLeaks pun melonjak naik akibat reaksi publik terhadapnya, diikuti tanggapan Amerika Serikat yang mengklaim bahwa pembocoran yang baru saja terjadi melukai politik luar negerinya lepas bagaimana respons Administrasi Obama melanjutkan bahwa kerusakannya saat itu masih “containable”.⁵

Berawal dari hal tersebut, banyak negara-negara yang mulai menaruh mata terhadap media non-profit ini dan beberapa diantaranya terkesan was-was. Benar saja, WikiLeaks kemudian secara bertahap meluncurkan pembocoran dokumen-dokumen rahasia yang lain yang bahkan pernah suatu waktu membawa nama Indonesia dalam salah satu aksi yang dilakukannya tersebut. Padahal setiap negara tentu mempunyai banyak informasi rahasia yang hanya boleh diakses oleh beberapa orang saja. Alasan mengapa sebuah informasi dirahasiakan bisa sangat beragam seperti masalah keamanan negara, menjaga hubungan dengan negara lain, bahkan bisa saja sengaja disembunyikan untuk menghilangkan jejak konspirasi negara tersebut.

Keberadaan WikiLeaks ini bukan hanya berdampak besar bagi satu dua negara saja, melainkan hampir melibatkan keseluruhan dari rantai perpolitikan dunia. Beberapa sumber menyebutkan hal tersebut disebabkan karena WikiLeaks ini merupakan salah satu bentuk dari reformasi Liberal, namun sumber yang lain menggolongkannya hanya sebagai perlawanan yang radikal lewat dunia maya. Pihak-pihak yang masih dan tetap mendukung WikiLeaks dari belakang atas dasar

⁵ Mark Hosenball, (2011), *U.S. officials privately say WikiLeaks damage limited*, <<http://www.reuters.com/article/2011/01/18/us-wikileaks-damage-idUSTRE70H6TO20110118>>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2015, pukul 23.00 WIB.

transparansi, kebebasan berpendapat, dan kebebasan untuk menyebarkan informasi tentu saja memiliki pandangan yang lain akan keberadaan situs ini sehingga Wikileaks tetap ada dan aktif hingga sekarang bahkan memiliki markas yang sangat besar dan megah. Keberadaannya memaksa sebagian besar pengguna Internet untuk bertanya kepada dirinya sendiri bagaimana nyamannya bentuk sebenarnya dari demokratisasi yang dibuat oleh Internet.

WikiLeaks pada dasarnya lahir tanpa kehendak untuk melakukan sebuah ancaman secara langsung, termasuk di dalamnya terhadap Amerika Serikat. Situs ini tidak membentuk sekumpulan bala tentara, meluncurkan peluru kendali, maupun mendapatkan akses terhadap suatu informasi tanpa adanya bantuan dari pihak ketiga. Wikileaks harus berkooperasi dengan beberapa individual yang telah memiliki akses terhadap informasi yang mereka inginkan, dan para individu ini biasanya adalah mereka yang telah ditugaskan oleh agensi keamanan pemerintah untuk melawan segala bentuk pembocoran maupun pengkhianatan. Dan yang menjadi ketakutan baik warga negara Amerika Serikat maupun dunia adalah ketika mereka dengan sengaja membocorkan informasi yang telah diwanti-wanti untuk tidak disebarluaskan demi mewujudkan kepentingan WikiLeaks namun menjatuhkan kepentingan yang telah dibebankan pada mereka sebelumnya, hal inilah yang kemudian mempertontonkan alasan mengapa keamanan nasional Amerika Serikat mendapat ancaman atas keberadaan WikiLeaks.

Salah satu dari dokumen-dokumen yang WikiLeaks rilis yakni sekitar 260.000

kabel diplomatik berbicara tentang duta-duta besar Amerika Serikat dan pemerintahan pusat. Meskipun beberapa kabel tersebut terkesan lucu (contohnya bagaimana duta besar Amerika Serikat untuk Italia menyebut Perdana Menteri sebagai seorang ‘playboy’), banyak yang lain menimbulkan dampak-dampak berbahaya bagi keamanan nasional Amerika Serikat. Bagaimana Cina ternyata berkehendak mengurangi dukungan mereka terhadap Korea Utara, diungkapkan dalam “six-party talks”. Sekarang setelah kabel-kabel tersebut dipublikasikan, Cina telah mencabut pengaruh diplomasi mereka dalam tingkatan tertentu, dan hal ini membuat Amerika Serikat semakin kesulitan dalam mempromosikan pembersatuan kembali/unifikasi Korea, yang sebagai hasilnya memberikan kekuatan bagi salah satu lawan alot Amerika Serikat.⁶

WikiLeaks telah menyebabkan kerugian yang jelas bagi citra Amerika Serikat lewat beragam alur, misalnya catatan perang Irak dan ratusan kabel diplomatik yang dirilis dengan dasar transparansi. Amerika Serikat khawatir apabila situs ini tak segera diberantas maka besar kemungkinan akan timbulnya kapasitas bagi mereka untuk memperoleh akses terhadap informasi-informasi keamanan negara beserta bidang militer yang sensitif yang hingga saat ini mungkin belum tersentuh. Keberadaan WikiLeaks juga menjadi pelopor bagi munculnya sebuah aktivisme baru, yang mana meskipun nanti pada akhirnya WikiLeaks mati maupun dimusnahkan tak khayal bagi media-media lain untuk lahir baik dengan cakupan maupun tujuan yang berbeda

⁶ Michael Trapido of News Time, (2010), dalam *Victory Briefs Topic Analysis Book: Public Forum – 10PF6-Wikileaks*, (2011), hlm. 30

maupun sama. Pada akhirnya, dengan WikiLeaks sebagai pelopor, para pembuat kebijakan tetap harus berurusan dengan pembocor rahasia demi menjaga informasi-informasi sensitif yang berpotensi mengakibatkan kerusakan serius terhadap hubungan diplomatik, atau yang lebih parah mengungkap rencana-rencana yang dirahasiakan pemerintah sebagai sebuah strategi untuk melindungi warga negara Amerika dan kepentingan-kepentingan mereka.

Perwakilan dari Gedung putih sendiri memohon dengan sangat kepada WikiLeaks untuk tidak lagi memposting dokumen-dokumen rahasia mengenai perang Afghanistan karena ditakutkan keamanan nasional Amerika Serikat terancam termasuk juga hidup dari pasukan-pasukan di sana. Melihat bagaimana perilsan dari “Afghan War Diary” membuka potensial bagi informan-informan Afghanistan terancam nyawanya akibat berkooperasi dengan angkatan NATO karena baik nama mereka, nama saudara-saudara mereka, bahkan desa tempat mereka tinggal dapat teridentifikasi.⁷

Admiral Mike Mullen sendiri secara langsung berkomentar mengenai publikasi kurang lebih 91.000 dokumen rahasia mengenai hal tersebut, dan beliau mengkritik Julian Assange sebagai juru bicara WikiLeaks dimana menurutnya Assange boleh saja menyebutkan apapun itu kebaikan yang ia dan WikiLeaks lakukan namun pada kenyataannya mungkin pada tangan-tangan mereka telah terdapat darah baik itu dari beberapa tentara muda maupun penduduk Afghanistan yang terbunuh atau terancam

⁷ Downloads Edge, (2010), dalam *Victory Briefs Topic Analysis Book: Public Forum – 10PF6-Wikileaks*, (2011), hlm. 46

mati. Mullen menganggap bahwa informasi-informasi yang WikiLeaks publikasikan hanya membawa tentara-tentara pada kematian, dan beliau melanjutkan:

*"Disagree with the war all you want, take issue with the policy, challenge me or our ground commanders on the decisions we make to accomplish the mission we've been given, but don't put those who willingly go into harms way even further in harm's way just to satisfy your need to make a point."*⁸

Beliau menambahkan dalam uraian pers hari itu bahwa informasi yang WikiLeaks sengaja sebar dan digunakan untuk melawan Amerika Serikat demi membahayakan keamanan nasional negara tersebut. Selain membahayakan masyarakat, aksi dari WikiLeaks ini dapat membuat para dinas intelejensi asing dan warga Afghanistan untuk mengurangi kerjasama mereka dengan Amerika Serikat di masa depan. Mantan Direktur CIA Mike Hayden menyuarakan pendapatnya bahwa penyingkapan ini bagaikan sebuah hadiah kepada lawan dari para dinas intelejensi, sehingga mereka akan menurunkan kadar pembagian intelejensi dalam lingkup pemerintahan Amerika Serikat. Kerugian terhadap keamanan nasional negara tersebut tak terbatas, sehingga kerusakan yang diderita bagi keamanan nasional Amerika Serikat menurutnya tidaklah dapat diperbaiki.⁹

Pada tahun 2010 sampai dengan sekarang, situs Wikileaks telah memiliki banyak pendukung yang juga merangkap sebagai pelindung dalam lingkup dunia.¹⁰ Hal

⁸ David Gura, (2010), <<http://www.npr.org/blogs/thetwoway/2010/07/30/128868663/wikileaks-founder-may-have-blood-on-his-handsjoint-chiefs-chairman-says//GP3>> diakses pada tanggal 6 Januari 2016 pukul 00.55 WIB.

⁹ Mark Thiessen, (2010), dalam *Victory Briefs Topic Analysis Book: Public Forum – 10PF6-Wikileaks*, (2011), hlm. 45

¹⁰ Laurence Lejeune, (2012), *Wikileaks as a Media Platform: Legal Aspects*, dalam LLM of Advanced

tersebut tidak menyebabkan sebagian besar dari aktor-aktor Internasional memberikan proteksi terhadap keberadaannya, karena tetap saja terdapat sisi-sisi yang merasa dirugikan oleh WikiLeaks. Amerika Serikat beserta pendukungnya terus mencoba untuk memojokkan kinerja dari situs ini, salah satunya bagaimana operasi kepolisian London dilakukan sampai sekarang demi menangkap Julian Assange yang sedang berlindung pada kedutaan Ekuador di Inggris selama tiga tahun terakhir (meskipun pada tanggal 12 Oktober 2015 dinyatakan akan mengurangi intensitas pengawasannya). Assange yang sekarang sedang menghadapi dakwaan mengenai empat kejahatan merasa khawatir dirinya akan diserahkan ke Amerika Serikat setelah ditahan dan diekstradisi ke Swedia sehingga memilih untuk mencari tempat berlindung di salah satu kantor kedutaan asing tersebut.¹¹ Pada tanggal 13 Oktober 2015 Kejaksaan Swedia membatalkan dakwaan terhadapnya karena telah memasuki masa kadaluwarsa, dan pemerintah Inggris juga mengaku bahwa pengawasan sejak tahun 2012 lampau mengeluarkan biaya sampai dengan £12 juta atau sekitar Rp. 258 miliar hanya demi menangkap salah satu pendiri WikiLeaks tersebut.¹²

Jika pemerintah di negara-negara Komunis semacam Tiongkok atau Korea Utara akan memblokir situs yang tidak disukai agar tak bisa diakses oleh warga, berbeda dengan pemerintahan Amerika Serikat yang akan mencoba menghancurkan dan

studies in European Law, Faculty Law of University Ghent, hlm. 5

¹¹ BBC Indonesia, (2015), *Kepolisian London 'Tak Lagi Awasi' Pendiri Wikileaks*, <http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/10/151012_dunia_assange_inggris> diakses pada tanggal 12 Oktober 2015

¹² BBC Indonesia, (2015), *Kejaksaan Swedia bebaskan Julian Assange dari dakwaan*, <http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/08/150813_dunia_assange_dakwaan> diakses pada tanggal 15 Oktober 2015, pukul 23.30 WIB.

menghapus situs tersebut sampai bersih. Faktanya, WikiLeaks dikeroyok bukan hanya oleh lembaga pemerintah, melainkan juga korporasi-korporasi Amerika Serikat yang semula digunakan jasanya oleh situs tersebut. *Cyber-attack* juga dilakukan oleh beberapa *hacker-hacker* hebat yang berada di pihak negara ini terhadap situs WikiLeaks sendiri, digolongkan sebagai penyerangan besar dalam jenisnya. Hambatan bagi Amerika Serikat adalah bagaimana amandemen pertama dari Konstitusi Amerika dengan jelas melindungi kebebasan berekspresi dan memberikan tambahan perlindungan yang tak terbantahkan untuk sebuah publikasi. Berkaitan dengan hal ini, beberapa anggota Kongres dan Administrasi Obama menyarankan bahwa Assange tetap harus menghadapi tuntutan pidana atas tindakannya menyebarkan ribuan kabel diplomatik rahasia negara kepada media.¹³ Bahkan mendukung pernyataan tersebut, Pimpinan Senat Minoritas yakni Mitch McConnell yang melabeli Assange sebagai seorang "high-tech terrorist" sama halnya dengan wakil presiden Joe Biden menambahkan argumen dalam salah satu program televisi Amerika bernama "Meet the Press" milik saluran NBC berisikan:

*"He has done enormous damage to our country and I think he needs to be prosecuted to the fullest extent of the law. And if that becomes a problem, we need to change the law."*¹⁴

Wakil Menteri Luar Negeri William Burns di Washington mengatakan, dirilisnya

¹³ Michael Lindenberger, (2010), *The U.S.'s Weak Legal Case Against WikiLeaks*, TIME, <<http://content.time.com/time/nation/article/0,8599,2035994,00.html>> diakses pada tanggal 20 Oktober 2015, pukul 18.00 WIB.

¹⁴ Ibid

dokumen rahasia oleh WikiLeaks sangat merugikan upaya diplomatik Amerika.¹⁵ Burns memberitahu salah satu komite Kongres Amerika bahwa dibocorkannya dokumen-dokumen tersebut oleh WikiLeaks merupakan “pelanggaran sumpah yang tercela”.¹⁶ Menteri Luar Negeri Amerika, Hillary Clinton, mengecam pembocoran kawat-kawat diplomatik Amerika yang berjumlah lebih dari seperempat juta tersebut dan mengatakan bahwa pembeberan yang dilakukan merupakan serangan terhadap kepentingan kebijakan luar negeri Amerika dan masyarakat internasional.¹⁷ Sedangkan WikiLeaks sebenarnya merupakan buah kebebasan dan keterbukaan di bidang informasi, dimana dari perspektif ideologi, kasus WikiLeaks merupakan senjata makan tuan bagi mereka yang mempromosikan liberalisme serta demokrasi. Dengan tujuan untuk membeberkan segala bentuk informasi rahasia kepada publik, WikiLeaks lahir dengan keyakinan bahwa setiap orang layak tahu mengenai apa yang sebenarnya terjadi entah itu terkait alasan ketiga ataupun bukan. Hal tersebutlah yang kemudian menimbulkan suatu kontroversial dari dunia terhadap keberadaan situs WikiLeaks, baik yang membentuk sisi yang mendukung maupun sisi yang menolak, termasuk di dalamnya mengantisipasi kemungkinan besar akan terciptanya ketegangan politik dalam interkoneksi diplomatik global.

¹⁵ VOA Indonesia, (2010), *Deplu Amerika Beri Reaksi Beragam terhadap Skandal WikiLeaks*, <<http://www.voaindonesia.com/content/deplu-amerika-beri-reaksi-beragam-atas-skandal-wikileaks-111152609/86789.html>> diakses pada tanggal 20 Oktober 2015, pukul 18.30 WIB.

¹⁶ Ibid

¹⁷ VOA Indonesia, (2010), *Menlu Clinton Kecam Pembocoran oleh WikiLeaks*, <<http://www.voaindonesia.com/content/menlu-clinton-kecam-pembocoran-oleh-wikileaks-1111008459/86709.html>>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2015, pukul 13:44 WIB.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan peristiwa di atas maka yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana respons keamanan Amerika Serikat terhadap kemunculan WikiLeaks sebagai pembocor rahasia?

C. Kerangka Pemikiran

Teori sebagai sarana pokok dalam pembuatan kerangka pemikiran menyatakan hubungan antara fenomena sosial yang diteliti menggunakan landasan pemikiran sebagai pijakan, dan untuk membahas tentang respons Amerika Serikat terhadap kemunculan WikiLeaks sebagai pembocor rahasia, penulis menggunakan tinjauan teori sebagai berikut:

Teori Defensive Realism

Dalam kerangka *defensive realism* yang merupakan salah satu divisi neo-realism, interaksi dalam “offense dan defense” adalah sebuah topik yang banyak didiskusikan dalam analisis peperangan maupun persengketaan. Para pemikir neo-realis mulai terbelah pada dua divisi, yaitu *offensive* dan *defensive realism* yang secara fundamental berbeda mengenai kesimpulan dalam memandang setiap fenomena dalam hubungan internasional. Kaum *defensive realism* memiliki pandangan bahwa sebuah negara yang tergolong *great power* lebih memilih untuk mempertahankan *status quo* daripada meningkatkan kapasitas powernya, dengan kata lain, *defensive realism* tidak berupaya meningkatkan kemampuan keamanan dengan melemahkan sistem keamanan yang lain.

Mengacu pada *defensive realism*, negara menginginkan terwujudnya *balance of power*. Negara di sini menganggap sebuah kerjasama sebagai sebuah solusi atau bahkan strategi dalam mengurangi resiko sistem internasional yang anarki dan akan memperkecil dampak *security dilemma*, sehingga dua pihak *defensive realism* tidak akan tampil menjadi sebuah ancaman satu sama lain, meskipun kemungkinan konflik tetap ada namun hal itu dapat diselesaikan secara damai karena pada dasarnya *defensive realism* juga mempercayai bahwa dalam permasalahan, baik itu bersifat politik ataupun lainnya, jalur diskusi menjadi pilihan pertama meski adanya juga kemungkinan terjadinya konflik dan ada beberapa konflik yang tidak bisa mencapai kata damai seperti pada saat menghadapi Hitler.

Diteropong dari sudut percaturan ideologi global, khususnya kiprah liberalisme yang diusung Amerika Serikat atau negara-negara Barat dan kini bermetamorfosis menjadi neokolonialisme, tampaknya ideologi yang cukup lama menguasai dunia sedang mengalami deklinasi cukup tajam. Kemerosotan tersebut justru diakibatkan kebebasan dan keterbukaan itu sendiri. Amerika Serikat yang merupakan negara adidaya dengan *great power* yang sudah tidak dipandang sebelah mata dalam hal ini berusaha untuk mempertahankan *balance of power*-nya di antara negara-negara tetangga termasuk aktor-aktor lain yang berusaha menandingi. Dalam sisi keamanan sendiri untuk mengendalikan dampak yang terjadi akibat pembeberan dokumen-dokumen rahasia Amerika Serikat oleh WikiLeaks, negara ini tidak serta merta menggunakan kekuatan militer sebagai bentuk respons yang radikal, namun

lebih melakukan beragam bentuk penanganan sebagai upaya pertahanan diri. Di sini Amerika Serikat berusaha untuk mendapatkan dan mempertahankan situasi damai dalam interaksinya secara internasional, dimana negara ini mencoba menyeimbangkan stabilitas dunia dengan menghalangi WikiLeaks yang saat ini merupakan ancaman baginya agar tidak bertindak lebih jauh lagi. Dalam menangani WikiLeaks, Amerika Serikat menerapkan nilai-nilai *defensive realism* yang mana dirinya hanya akan merespons yakni dengan metode “balancing” ketika ada ancaman-ancaman dari luar yang masuk¹⁸.

Teori Stabilitas Hegemoni (*Hegemonic Stability*)

Teori stabilitas hegemoni memiliki banyak hipotesis mengenai relevansi pendekatan ini dalam konstelasi dunia, seperti thesis yang dinyatakan oleh Robert Crawford dalam memandang eksistensi sebuah negara hegemon dalam menciptakan sebuah sistem Internasional untuk mengendalikan perilaku serta tindakan-tindakan negara maupun aktor lainnya untuk menciptakan kondisi stabil (*peace*) seperti yang diharapkan oleh semua orang di dunia.

Robert Crawford dalam bukunya *Regime Theory in the Post-Cold War World: Rethinking Neoliberal Approaches to International Relations* (1996) menyatakan bahwa “theory of Hegemonic Stability is ‘the most parsimonious, common, and explicitly realist explanation of regime creation’”. Secara harfiah dapat diartikan sebagai semacam bentuk kekikiran, kasar, dan menekankan penjelasan realis dalam

¹⁸ Ade M. Wirasenjaya, (2014), pada jurnal berjudul *Indonesia's Foreign Policy* dalam *Theories of Foreign Policy*.

pembentukan rezim internasional. Pernyataan inti dari teori stabilitas hegemoni ini yaitu menekankan pada bagaimana sistem Internasional dapat berjalan stabil dengan bantuan negara hegemon di dalamnya. Teori stabilitas hegemoni berjalan melalui proses para hegemon atau penguasa dominan menetapkan suatu sistem hegemoni melalui ketetapan sendiri, dan menentukan prinsip-prinsip yang menjadi tonggak dasar dari norma-norma, aturan dan prosedur pengambilan keputusan di dalam sistem, dimana kekuatan dan martabat hegemon atau penguasa dominan menetapkan prasyarat penting untuk negara-negara lainnya agar menerima ketentuan yang sedang dijalankan¹⁹. Negara dominan memelihara sistem hegemoni yang dia ciptakan kemudian memanfaatkannya untuk memperoleh keuntungan maksimum bagi dirinya sendiri.²⁰

Berdasarkan analisis Crawford di atas, kondisi yang digambarkan dalam pendekatan ini terbukti jika direpresentasikan oleh negara-negara Barat terutama Amerika Serikat. Dalam kasus ini Amerika Serikat memosisikan diri sebagai hegemon dalam rezim keamanan internasional, sehingga negara ini tampak mempunyai andil kuat dalam pembentukan keputusan kapan sebuah aktor yang mengancam keamanan mereka pantas untuk diberikan sanksi atau tidak. Sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB, Amerika Serikat bersama empat negara lainnya yakni Rusia, Prancis, Inggris, dan Cina, bertindak sebagai polisi dunia dan

¹⁹ Herman Schwartz, (1992), "*Hegemony, International Debt and International Economic Instability*" in Chronis Polychroniu, ed., *Current Perspectives and Issues in International Political Economy*, <<http://www.people.virginia.edu/~hms2f/hegemony.html>>

²⁰ Vincent Ferraro, *The Theory of Hegemonic Stability*, <<https://www.mtholyoke.edu/acad/intrel/poll16/hegemony.htm>>

menganggap diri mereka sebagai agen keamanan yang bertanggung jawab terhadap kestabilan dunia. Ketika Amerika Serikat yang berada pada posisi sebagai hegemon menjalankan tugasnya sebagai polisi dunia, dirinya dapat dengan mudah menetapkan standar-standar dan prasyarat mengenai kebebasan dan keterbukaan di bidang informasi sehingga WikiLeaks yang dianggap telah melewati batasan dari standar yang telah Amerika Serikat tetapkan membuatnya menjadi sebuah ancaman bagi keamanan dunia baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa pernyataan inti dari teori stabilitas hegemoni memang berlaku dan berjalan melalui proses seperti yang digambarkan oleh Clawford. Para hegemon atau penguasa dominan menetapkan suatu sistem hegemoni melalui ketetapanannya sendiri (*one great power predominant in system*)²¹, dan menentukan prinsip-prinsip yang menjadi tonggak dasar dari norma-norma, aturan dan prosedur pengambilan keputusan di dalam sistem. Pada akhirnya rezim keamanan internasional hanya tampak bagaikan alat para penguasa untuk mempertahankan posisi serta identitas mereka sebagai hegemon, serta merupakan instrumen dalam rangka mencapai kepentingan nasionalnya sendiri.

D. Hipotesa

Respons keamanan Amerika Serikat terhadap kemunculan WikiLeaks sebagai pembocor rahasia dilakukan melalui sebuah mekanisme yakni melakukan beragam bentuk penanganan sebagai upaya pertahanan diri dari ancaman-ancaman WikiLeaks

²¹ Pendapat ini diambil dari mata perkuliahan Prof. Tulus, dalam topik pembelajaran *theory or school in International Relations*, pada tanggal 10 Oktober 2014.

dengan memanfaatkan posisi mereka sebagai penguasa dominan. Amerika Serikat melakukan penyesuaian hukum terhadap isu tersebut dan beragam *cyber-attack* terhadap situs WikiLeaks sebagai sebuah serangan balik, yang kesemuanya berlangsung dengan bantuan dari banyak pihak baik itu lembaga pemerintahan, korporasi-korporasi besar maupun para *hacker* handal.

E. Jangkauan Penelitian

Dari laman Wikipedia disebutkan WikiLeaks adalah sebuah media non-profit Internasional yang bergerak dalam bidang jurnalistik, berisi tentang berbagai informasi rahasia, bocoran berita, serta dokumen kiriman dengan sumber pengirim tanpa nama. Website Wikileaks.org mulai *online* di tahun 2006, meskipun pembentukannya dikabarkan sudah berlangsung jauh sebelum itu. Namun dikaitkan dengan respons Amerika Serikat terhadapnya yang meledak setelah pembocoran lebih dari seperempat juta dokumen-dokumen rahasia negara tersebut pada tahun 2010, maka jangkauan politik yang penulis ambil berlangsung dari tahun 2010 hingga sekarang.

F. Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam setiap penelitian ilmiah, maka diperlukan sebuah metode penelitian yang merupakan teknik-teknik spesifik di dalamnya. Penulis sendiri menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus sebagai strategi penelitiannya.

Penelitian ilmiah ini bersifat eksplanasi karena bertujuan untuk menjelaskan tentang respons Amerika Serikat terhadap kemunculan WikiLeaks sebagai pembocor rahasia. Sehingga dalam melakukan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui penelusuran guna memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan. Metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat *kualitatif* (deskriptif), metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.²²

b. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang penulis gunakan di dalam skripsi ini mendasar pada data sekunder atau data yang tersusun dalam bentuk tidak langsung. Data sekunder merupakan data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik. Data ini sudah diperoleh dari tangan ke dua, ke tiga, dan seterusnya. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen, buku, jurnal ilmiah, arsip atau berita di surat kabar maupun internet dan media ensiklopedi elektronik interaktif yang

²² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6

relevan dengan masalah yang akan dibahas.

c. Teknik Pengumpulan Data

Di dalamnya, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis data berupa studi kepustakaan. Analisis yang dilakukan didukung oleh data sekunder seperti buku-buku, surat kabar, jurnal-jurnal ilmiah serta situs-situs internet dari luar dan dalam negeri yang terpercaya. Sesuai dengan penggunaan data sekunder yang mengacu pada data sekunder, maka pencarian data dalam penulisan penelitian ini difokuskan pada data-data pustaka. Data pustaka akan penulis seleksi, analisis bahan-bahan pustaka tersebut dan dipisahkan sesuai dengan apa yang ada hubungannya dengan judul penelitian.

d. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan disusun secara sistematis dan logis, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, penelitian kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²³

G. Sistematika Penulisan

Untuk menjelaskan tentang respons Amerika Serikat terhadap kemunculan WikiLeaks sebagai pembocor rahasia, penulis membagi karya ilmiah ini ke dalam lima bab.

²³ Bodgan dan Taylor, (1989), dalam Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, hlm. 3

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis, jangkauan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Perkembangan WikiLeaks sebagai Pembocor Rahasia. Bab ini akan membahas tentang awal hubungan atas kemunculan WikiLeaks terhadap negara Amerika Serikat. Untuk itu penulis akan membahas tentang sejarah WikiLeaks, baik itu dari segi umum, keanggotaan maupun pembocoran yang telah dilakukan. Selanjutnya penulis akan menjelaskan konseptualisasi pembocoran tersebut, seperti halnya bagaimana alur penyaringan dan publikasian informasi dalam WikiLeaks berjalan.

Bab III Implikasi Kemunculan WikiLeaks terhadap Bocornya Rahasia Diplomatik Amerika Serikat. Bab ini akan membahas tentang dampak yang dihasilkan dari kemunculan WikiLeaks pada kancah dunia, terutama pengaruhnya terhadap Amerika Serikat terhadap beberapa bidang.

Bab IV Respons Amerika Serikat terhadap Kemunculan WikiLeaks. Bab ini akan membahas tentang respons Amerika Serikat terhadap keberadaan WikiLeaks yang akan penulis ulas secara mendetail. Penulis akan menjelaskan sejauh mana Amerika Serikat menangani kerugian yang dihasilkan WikiLeaks, terutama reaksi yang diberikan setelah keamanan nasional mereka terancam.

Bab V. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari skripsi, ditulis dengan rangkaian dari pembahasan yang dijadikan hasil analisa penulis terhadap tema yang diangkat.